

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat global. Salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat global yakni dengan mengeluarkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan serta tidak terburu-buru. Selain mengelompokkan peserta didik sesuai dengan fasenya, Kurikulum Merdeka juga mengatur mata pelajaran yang ada di sekolah dasar beserta beban belajar dari setiap mata pelajaran. Dalam muatan Seni dan Budaya, sekolah wajib menyediakan minimal 1 jenis seni yang terdiri dari seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Menurut Pratama & Aryani (2024) penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi budaya, serta keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan yang fleksibel, interaktif, dan berbasis proyek.

Pembelajaran seni budaya memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter, kreativitas, dan apresiasi budaya peserta didik. Pembelajaran seni budaya dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan bakat serta mengeksplorasi berbagai kebudayaan yang ada. Seni musik merupakan salah satu seni yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi budaya. Selain itu, seni musik sebagai salah satu mata pelajaran berfungsi sebagai pembangun kualitas estetis diri dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor (Madina et al., 2021). Pembelajaran seni musik juga dapat membantu mengembangkan kepribadian

peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maharani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan seni musik memberikan kemampuan untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif sehingga terdapat pengembangan kepribadian peserta didik dan memberikan sikap emosional yang seimbang. Fadhilah et al. (2023) juga menyatakan tujuan diadakannya pembelajaran seni musik di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan keterampilan interpersonal peserta didik sehingga daya tarik estetis dan energi positif dari musik dapat menyatu dengan perilaku dan sikap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran seni musik memegang peranan penting sebagai mata pelajaran yang dapat membantu pengembangan keterampilan bermusik peserta didik yang akan memberikan dampak pada pertumbuhan sosial dan emosional.

Dalam pembelajaran seni musik, peserta didik dituntut untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam bermusik melalui kegiatan bermain musik, mendengarkan musik, membaca tentang musik, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermusik (Fadhilah et al., 2023). Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mendemonstrasikan pemahaman terhadap makna mengenai sebuah lagu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif dan afektif peserta didik, melainkan terdapat aspek psikomotor yang harus tercapai. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membuat proses pembelajaran lebih menarik dan juga menyenangkan. Irawana & Desyanri (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan memperkenalkan musik di dalam kelas, kegiatan mendengarkan musik dan membuat instrumental musik di kelas. Berbagai model pembelajaran juga dapat diterapkan di dalam kelas dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui kegiatan mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, membaca musik dan bergerak mengikuti musik, peserta didik akan memahami unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, gaya dan ekspresi (Yuni, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah masih belum dapat berjalan dengan semestinya. Yuni (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni masih berfokus pada teori yang lebih mengarahkan dan menekankan ranah kognitif, sehingga pembelajaran seni musik hanya menyampaikan teori dan menyanyikan beberapa lagu tanpa menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, berdasarkan penelitian Sabarunisa et al. (2022). dalam pembelajaran seni, khususnya seni musik, guru sering memberikan materi yang tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh masalah yang dihadapi guru saat memberikan materi pembelajaran seni musik, seperti mengajarkan elemen musik dan menirukan elemen melalui lagu. Listari, Imansyah dan Marleni (2022) menyatakan masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru kelas terkait dengan pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Hal tersebut meliputi kurangnya pengetahuan guru mengenai seni musik, pengelolaan kelas yang masih kurang baik, kurangnya fasilitas atau media alat musik yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran yang hanya menekankan pada teori menyebabkan kegiatan pembelajaran seni menjadi kurang efektif (Fadhilah et al., 2023). Pembelajaran yang berfokus pada teori mengakibatkan kurangnya pelaksanaan praktik, sehingga aspek afektif dan psikomotor dalam pembelajaran seni terabaikan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam mengajar dan kekurangan media atau alat peraga serta kurangnya keahlian, sehingga keterampilan bermusik peserta didik cenderung rendah dikarenakan kurangnya antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran seni musik. Keterbatasan waktu belajar dalam pembelajaran seni juga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang maksimal (Mawati et al., 2023). Keterbatasan waktu dalam pembelajaran seni di sekolah memberikan pengaruh yang penting bagi proses pembelajaran. Beberapa tersebut menjadikan pembelajaran seni musik masih belum dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari adanya pembelajaran seni musik masih belum dapat tercapai.

Keterampilan bermusik peserta didik dapat ditingkatkan melalui berbagai macam kegiatan dalam pembelajaran. Hayati (2021) menerapkan metode pembelajaran langsung guna meningkatkan keterampilan bermain alat musik angklung peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan peserta didik pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran langsung dapat dikatakan sebagai strategi yang efektif dalam peningkatan metode keterampilan bermain alat musik angklung. Namun, dalam pelaksanaannya metode pembelajaran langsung perlu divariasikan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran langsung bisa menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu, menurut Nudin et al. (2021) model pembelajaran ini menerapkan proses tatap muka dimana guru akan mendemonstrasikan sekaligus menjelaskan pengetahuan dan keterampilan melalui tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung memerlukan waktu yang cukup lama dikarenakan membutuhkan perancangan dan implementasi yang lebih rinci.

Selain menerapkan metode pembelajaran langsung, keterampilan bermusik juga dapat ditingkatkan dengan memperkenalkan unsur-unsur musikal yang terdapat dalam suatu bunyi. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur musikal berupa ketukan dan juga ritme dalam suatu bunyi. Menurut Suwandhono (2016) dengan mengaitkan bunyi dengan unsur musikal, peserta didik diajak untuk memahami pemaknaan unsur musik secara nyata. Pengenalan terhadap unsur-unsur musikal tersebut dapat dibantu dengan menerapkan model pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan untuk membantu memperkenalkan unsur musikal dalam pembelajaran seni musik. Model pembelajaran ini sudah banyak digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Hasil penelitian Afdal et al. (2024) menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar peserta didik kelas II di SDN 004 Samarinda setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mencapai 96,55% dengan jumlah

keseluruhan peserta didik sebanyak 29 orang dan hanya 1 orang peserta didik yang tidak tuntas. Setiyawan (2022). juga menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Al Ikhlas Surabaya dalam pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *Independent Samples T-test* dari penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang cukup memberikan suasana menyenangkan bagi peserta didik (Topandra & Hamimah, 2020). Pada model pembelajaran ini peserta didik akan diarahkan untuk mencari pasangan dari setiap topik atau konsep yang sedang dipelajari dalam batas waktu yang telah ditentukan (Uki & Liunokas, 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan terlibat langsung dalam menjawab soal yang diberikan melalui sebuah kartu sehingga dapat menghindari kejenuhan dan meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran ini akan lebih menyenangkan dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini berbasis permainan yang tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru sebagai tenaga pendidik berperan besar dalam proses pembelajaran. Sehingga guru haruslah merancang model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran seni musik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan lagu-lagu anak untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti juga akan menerapkan model pembelajaran langsung sebagai pembanding untuk meninjau peningkatan keterampilan bermusik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match* untuk Meningkatkan Keterampilan Bermusik Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran

Pola Ritmik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik serta mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran efektif dan menarik dalam konteks pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran pola ritmik?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pola ritmik?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pola ritmik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran pola ritmik.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pola ritmik
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan bermusik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *make a match* dan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran pola ritmik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, bahwa penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini.

1. Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis dari hasil penelitian ini yakni mampu meningkatkan keterampilan bermusik siswa sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran seni musik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peserta didik: Dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari seni musik.
- b) Bagi guru: Dapat membuka wawasan guru mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian juga dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik.
- c) Bagi peneliti: Dapat memberikan pengalaman baru serta pemahaman peneliti mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan model pembelajaran lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan bermusik siswa pada pembelajaran pola ritmik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode *quasi*

eksperimen dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Desain penelitian yang digunakan melibatkan dua kelompok kelas, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV dengan jumlah keseluruhan sebanyak 58 siswa dari dua sekolah dengan pengelompokan kelas sebanyak 28 orang siswa di kelas kontrol dan 28 orang siswa di kelas eksperimen.

Penentuan tingkat kelas dalam penelitian ini didasarkan pada kurikulum pembelajaran yang relevan dengan penelitian yaitu pada materi irama dan ragam alat musik pada pembelajaran pola ritmik. Materi tersebut mencakup (1) Jenis-Jenis Tempo, (2) Irama dan Not balok, (3) Pola Irama dalam Lagu Anak. Penelitian ini membahas bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* digunakan dalam pembelajaran seni musik dan pengaruh penggunaan model tersebut terhadap peningkatan keterampilan bermusik siswa pada pembelajaran pola ritmik.

Penelitian ini berlangsung selama sepuluh kali pertemuan selama bulan April dan Mei 2025. Pada kelas eksperimen, penelitian dilaksanakan sebanyak lima pertemuan pada Jumat, 25 April 2025, Senin, 28 April s.d, Rabu, 30 April 2025 dan Jumat, 2 Mei 2025. Pada kelas kontrol, penelitian dilaksanakan sebanyak lima pertemuan pada Senin, 5 Mei 2025 s.d. Jumat, 9 Mei 2025. Maka dari itu, ruang lingkup penelitian ini ditetapkan guna memberikan batasan pada penelitian ini yang berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keterampilan bermusik siswa dalam pembelajaran pola ritmik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran.